

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENDERITA NOMOPHOBIA
DALAM MENJALIN HUBUNGAN PERSAHABATAN
(Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Riau)**

Oleh : Fitri Hardianti

Email : fitri.hardianti94@gmail.com

Pembimbing: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The trend in mobile phone use excessive negative impact on the individual who called syndrome No Mobile Phone Phobia (Nomophobia). Syndrome is one of the triggers rift in interpersonal relationships within friendship groups. This study aims to determine the patient interpersonal communication contact nomophobia on stage, stage of involvement, familiarity stage, the stage of decline, recovery and termination phase.

This study uses a qualitative method. The collection of data obtained through observation, interviews, and documentation. The informants were 10 people consisting of 5 Top informant Namely those patients Nomophobia and 5 informants supporters of the companions of people with Nomophobia. were selected using purposive technique. This study uses data analysis techniques Miles and Huberman interactive. Mechanical data validity checking is done through the extension of participation and triangulation.

The results showed that in interpersonal communication that occurs in patients nomophobia the friendship group is known at this stage of the contact, the communication process begins because of similarities in the nature, interest in the attitude, accident and needs of the partner or other person. At this stage of the engagement process takes place in the form of interpersonal communication did penchant together, and began to increase the frequency of meetings. At this stage of intimacy, communication process that takes indicated by own openness to one another and begin to tell you things that are both in the privacy of mobile phone or something beyond that. At this stage of deterioration, because the cause of the patient nomophobia not able to manage well the attitude of dependence so influential in friendship relationships. At this stage of improvement, here are clearly visible efforts made in order to maintain friendly relations, the effort can be a satire and a warning to patients nomophobia besides the efforts made also in the form of a mutual understanding of each other. The last stage which is the stage of termination, the study found no friendship is dismissed because they prefer to maintain and improve the relationship.

Keywords: Interpersonal Communication, Patients of Nomophobia, Friendship.

PENDAHULUAN

Persahabatan merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal. Banyak tahap-tahap yang harus dilalui oleh seseorang untuk meyakinkan dirinya atau orang lain bahwa ia pantas untuk dijadikan sahabat, karena dalam hubungan persahabatan ada beberapa hal yang hanya dibicarakan pada seorang sahabat bukan kepada teman, sehingga hubungan persahabatan termasuk hubungan yang lebih intim jika dibandingkan dengan teman. Bertemu dan berbicara dengan sahabat merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan, bahkan menjadi salah satu alternatif dalam menghilangkan kepenatan setelah lelah berutinitas. Segala macam cara yang dilakukan orang untuk tetap berhubungan dengan sahabatnya, walaupun hanya sebatas lewat *mobile phone*.

Adanya media yaitu *mobile phone* sebagai perantara untuk tetap berkomunikasi ternyata tidak selalu bernilai positif. Bagi sebagian orang, hadirnya *mobile phone* memberikan efek negatif yakni dengan sikap yang terlalu berlebihan dalam penggunaan *mobile phone* cenderung berdampak dalam kehidupan sehari-hari baik bagi dirinya maupun orang disekitarnya, dari fenomena tersebut kemudian muncul istilah *Nomophobia* yakni singkatan dari *No-Mobile-Phone-Phobia*.

Fenomena *Nomophobia* ternyata tidak hanya melanda masyarakat luar saja, namun fenomena ini juga terjadi pada mahasiswa ilmu komunikasi di Universitas Riau. Maraknya tingkat penggunaan *mobile phone* pada mahasiswa Ilmu komunikasi memicu kemungkinan besar bahwa diantara

mereka juga banyak yang sudah terkena *syndrome Nomophobia*. Sebagaimana diungkapkan oleh Fitri selaku salah satu mahasiswa Ilmu komunikasi yang menderita *nomophobia*, ia mengatakan bahwa ketika ia hendak tidur biasanya *mobile phone* selalu diletakkan di sampingnya, bahkan ketika hendak ke kamar mandi pun ia juga tak jarang membawa *mobile phone* sekedar ingin mendengarkan musik, Fitri juga pernah merasakan kehilangan *mobile phone* nya, saat itu Fitri sampai sangat cemas dan menangis mengetahui bahwa ia kehilangan *mobile phone* nya. (Berdasarkan wawancara awal dengan Fitri tanggal 4 Maret 2016)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Umi, ia juga merupakan penderita *nomophobia*. Umi mengatakan bahwa ia bahkan pernah bertengkar dengan temannya dikarenakan temannya menyembunyikan *mobile phone* nya, selain itu ia sangat khawatir jika tidak mendapati *mobile phone* nya berada di dekatnya (berdasarkan wawancara awal dengan Umi tanggal 2 April 2016)

Pernyataan-pernyataan di atas adalah sebagian dari pendapat yang disampaikan oleh penderita *nomophobia* terhadap kecemasannya pada *mobile phone*. Dalam penelitian ini, Peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada saat tahap-tahap menjalin suatu hubungan khususnya persahabatan dengan penderita *nomophobia*. Sebagaimana dijelaskan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *Interpersonal Communication* bahwa dalam tahap-tahap hubungan interpersonal terdapat enam tahapan, diantaranya: tahap kontak, tahap keterlibatan,

tahap keakraban, tahap kemunduran, tahap perbaikan dan tahap pemutusan.

Pada tahap kontak, komunikasi interpersonal yang terjadi antara penderita nomophobia dengan sahabatnya dilakukan dalam berbagai macam proses, ada yang bermula dari ketidaksengajaan, faktor kebutuhan, kesamaan sifat dan lainnya sehingga menimbulkan ketertarikan untuk mengenal lebih jauh lagi dan memasuki tahap berikutnya. Pada tahap keterlibatan, penderita nomophobia dengan sahabatnya akan meningkatkan frekuensi pertemuan karena pada tahap ini akan ditentukan apakah ia akan menjadi sahabat kita atau sekedar teman biasa.

Tahap selanjutnya yaitu tahap keakraban, pada tahap ini penderita nomophobia berinteraksi dengan sahabatnya dan mulai membicarakan hal-hal yang bersifat privasi. Tahap berikutnya, yaitu tahap kemunduran dan disinilah yang menjadi persoalan utamanya yang mana pada tahap kemunduran ini, akan dilihat bagaimana pengaruh dari *Nomophobia* dalam mengganggu hubungan persahabatan yang terjadi baik itu antara penderita nomophobia dengan nomophobia atau yang bukan penderita nomophobia.

Dua tahap selanjutnya, yakni tahap perbaikan dan tahap pemutusan akan menentukan apakah hubungan tersebut akan diperbaiki atau mengalami pemutusan, pada tahap perbaikan, masing-masing dari individu didalam hubungan persahabatan tersebut berupaya untuk memperbaiki hubungan yang sempat merenggang dikarenakan konflik yang terjadi, dalam hal ini karena permasalahan disebabkan karena sikap dari penderita

nomophobia tersebut maka upaya yang dilakukan untuk memperbaikinya berdasarkan hasil penelitian adalah dengan menegur, menyindir, lebih saling memahami lagi maupun lewat sikap secara langsung yakni menyembunyikan mobile phone dari penderita nomophobia. Pada tahap pemutusan terlihat bahwa tidak adanya kelompok yang memutuskan persahabatannya.

Berdasarkan paparan fakta-fakta diatas maka diperkuat dengan pernyataan sebuah penelitian terkait *Nomophobia* di Inggris pada tahun 2008 sebuah studi di Inggris mensurvey dari 1000 orang pekerja di sebuah perusahaan, 66 % mengalami tingkat kecemasan yang berlebihan terhadap *mobile phone*. Dan persentase terbesar dialami oleh responden berada pada kisaran umur 18-24 tahun dengan tingkat kecemasan tertinggi (Yildirim, 2014: 17).

Nomophobia atau biasa dikenal dengan singkatan “No Mobile Phone Phobia” atau penyakit tidak bisa jauh-jauh dari mobile phone merupakan suatu penyakit ketergantungan yang dialami seorang individu terhadap mobile phone, sehingga bisa mendatangkan kekhawatiran yang berlebihan jika mobile phone nya tidak ada di dekatnya. Dalam kajian Psikologi, *Nomophobia* dikategorikan sebagai phobia spesifik yang artinya phobia terhadap hal-hal yang sifatnya spesifik dalam hal ini dicontohkan adalah mobile phone. Orang yang didiagnosis menderita *Nomophobia* akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan mobile phone nya dibandingkan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Seorang Psikolog dari Universitas Islam Riau menambahkan pendapatnya perihal nomophobia, ia mengatakan bahwa Nomophobia merupakan jenis fobia spesifik, yang artinya fobia terhadap hal tertentu dalam hal ini *mobile phone*. Mereka yang menderita nomophobia akan mengalami gangguan dalam psikologisnya sehingga seharusnya para penderita melakukan proses rehabilitasi untuk penyembuhan penyakit nomophobia itu sendiri (Berdasarkan wawancara awal dengan Bapak Yanwar Arief S.Psi., M.Psi tanggal 12 Maret 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tergugah untuk mengangkat permasalahan ini dalam penelitian yang berjudul : “*Komunikasi Interpersonal Penderita Nomophobia Dalam Menjalin Hubungan Persahabatan (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Riau)*”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial (social penetration theory) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang disusun oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ini, merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan (relationship development) (Altman dan Taylor dalam Morissan, 2013 : 296).

Teori Penetrasi Sosial sudah diterima secara luas melalui oleh sejumlah ilmuwan dalam disiplin ilmu komunikasi. Sebagian alasan dari daya tarik teori ini adalah pendekatannya yang langsung pada

perkembangan hubungan. Berikut akan dibahas asumsi-asumsi yang mengarahkan Teori Penetrasi Sosial :

- Hubungan- hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim
- Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi
- Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi
- Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, antara dua orang atau lebih. Seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace (dalam Hafied Cangara), “*Interpersonal Communication is Communication involving two or more people in a face to face setting*” (Cangara, 2007: 32).

Pengertian ini menimbulkan interaksi secara langsung antara komunikator dengan komunikan saling berhadapan dan saling menatap, sehingga terjadi kontak pribadi: hal ini ditegaskan oleh Effendi, dalam bukunya “*Ilmu Komunikasi*”, mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar dua orang dan dapat berlangsung dengan 2 cara:

- a. Komunikasi tatap muka (face to face communication)
- b. Komunikasi bermedia (Mediated communication) (Effendi, 2007 : 125).

Komunikasi personal atau tatap muka berlangsung secara dialogis sambil menatap sehingga terjadi

kontak pribadi (personal contact), sedangkan komunikasi personal bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terdapat kontak pribadi, seperti interview di telepon.

Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Setelah seseorang menguasai kompetensi komunikasi antarpribadi (interpersonal) maka selanjutnya akan terbina sebuah hubungan seperti yang diharapkan, baik itu menjadi kekasih, sahabat, ataupun lainnya. Jadi ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship*.

Tahap-Tahap Hubungan Interpersonal :

a) Kontak (*contact*)

Pada tahap pertama kita membuat kontak. Ada beberapa macam persepsi alat indera. Kita melihat, mendengar, dan membaui seseorang. Menurut beberapa peneliti, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal kita memutuskan apakah kita ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak.

b) Keterlibatan (*involvement*)

Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita ingin mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita.

c) Keakraban (*intimacy*)

Pada tahap keakraban, kita mengikatkan diri kita lebih jauh pada orang ini. Kita mungkin membina hubungan primer (primary relationship), dimana orang ini menjadi sahabat baik atau menjadi kekasih. Komitmen ini dapat mempunyai berbagai bentuk : perkawinan, membantu orang ini, atau kita mengungkapkan rahasia terbesar kita kepada orang ini.

d) Kemunduran (*deterioratin*)

Tahap berikutnya merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan di antara kedua pihak mulai melemah. Pada tahap kemunduran kita mulai merasa bahwa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting yang kita kira sebelumnya.

e) Tahap Perbaikan (*Repair*)

Tahap perbaikan tidak selalu diikuti dalam sebuah hubungan. Beberapa pasangan dalam suatu hubungan memilih berhenti sejenak ketika mengalami kemunduran dalam suatu hubungan dan kemudian mencoba memperbaiki hubungan mereka.

f). Tahap Pemutusan (*dissolution*)

Tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Dimana ketika telah terjadi tahap pemutusan maka hubungan yang dulunya akrab, kini akan menjadi sangat renggang bahkan tidak seintim ketika pertama kali menjalin suatu hubungan.

Fobia

Para psikopatolog mendefinisikan *fobia* sebagai penolakan yang mengganggu yang diperantai oleh rasa takut yang tidak proporsional dengan bahaya yang dikandung oleh objek atau situasi tertentu dan diakui oleh si penderita sebagai sesuatu yang tidak berdasar.

Fobia Spesifik

Fobia spesifik adalah ketakutan yang beralasan yang disebabkan oleh kehadiran atauantisipasi suatu objek atau situasi spesifik. DSM –IV-TR membagi fobia berdasarkan sumber ketakutannya : darah, cedera dan penyuntikan, situasi (a.l., pesawat terbang, lift, ruang tertutup), binatang, dan lingkungan alami (a.l., ketinggian, air).

Nomophobia

Nomophobia didefinisikan sebagai “ketakutan yang muncul disebabkan tidak bisa jauh dari mobile phone”. Istilah *Nomophobia* adalah singkatan untuk *no-mobile-phone-phobia* dan pertama kali diciptakan selama penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 oleh Kantor Pos Inggris untuk menyelidiki kecemasan penderita pengguna *mobile phone*. Untuk merujuk kepada orang-orang dengan *nomophobia*, dua istilah lain diperkenalkan dan digunakan bahasa sehari-hari: *nomophobe* dan *nomophobic*.

Persahabatan

Persahabatan merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun berbeda jenis kelamin, yang didasari saling pengertian, menghargai,

mempercayai antara satu dan yang lainnya. Hal yang membuat mereka mengadakan hubungan yang akrab adalah unsur komitmen, yaitu tekad untuk mempertahankan ikatan emosional itu.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada sebuah kerangka pemikiran yang terdiri dari teori-teori yang menjadi pokok pikiran dalam mendeskripsikan masalah yang diteliti dan dapat menjadi acuan untuk menemukan dan memecahkan masalah. Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Moleong, 2005:87).

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor sebagai panduan untuk mengungkapkan pengembangan hubungan persahabatan pada mahasiswa ilmu komunikasi di Universitas Riau yang mana pada hubungan tersebut diantara mereka ada yang menderita *nomophobia*. Dari teori tersebut maka diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peneliti dengan kaitannya pada komunikasi interpersonal. Selain itu peneliti juga menggunakan konsep, seperti : komunikasi interpersonal, hubungan interpersonal, fobia, *nomophobia* hingga persahabatan.

Dalam kerangka ini, komunikasi interpersonal yang terjalin antara penderita *nomophobia* dengan sahabatnya menjadi objek yang akan diteliti mulai dari tahap kontak, keterlibatan, keakraban, kemunduran, perbaikan hingga pemutusan. Hal yang

melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini dikarenakan hubungan persahabatan merupakan hubungan yang lebih intim dibandingkan dengan hubungan pertemanan, dalam menjalin hubungan tentunya ada tahap-tahap yang harus dilalui yaitu: tahap kontak, tahap keterlibatan, tahap keakraban, tahap kemunduran, tahap perbaikan dan tahap pemutusan. Di dalam hubungan persahabatan tersebut terdapat anggota nya yang menderita nomophobia sehingga dengan sikap dari penderita tersebut menjadikan konflik di masa mendatang. Selain itu ada upaya yang tegas dilakukan oleh sahabat dari si penderita untuk menjaga keutuhan dari hubungan persahabatan mereka.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006:4). Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Dengan demikian laporan penelitian berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto,

dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penelitian dilapangan demikian pertanyaan dengan kata tanya “mengapa”, “alasan apa”, “bagaimana terjadi” akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti (Moleong, 2005:4-11).

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Riau (UR) dipilih sebagai lokasi pelaksanaan penelitian dikarenakan universitas Riau merupakan universitas terbaik yang ada di Pekanbaru, selain itu universitas ini memiliki standar akreditasi yang baik dalam ilmu komunikasi.

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, terhitung mulai dari bulan Februari 2016 hingga Mei 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan sejumlah kriteria tertentu. Adapun diantaranya yaitu:

a) Persahabatan

1. Mereka yang bersahabat sudah cukup lama yaitu rentang waktu minimal 1 tahun
2. Mereka yang bersahabat berada pada daerah yang sama, bukan hubungan persahabatan yang Long Distance (Jarak Jauh)
3. Persahabatan terjadi minimal 2 orang

b) Nomophobia

Adapun untuk kriteria dari nomophobia ini dibagi kedalam dua proses, yakni pertama, dengan melakukan wawancara terstruktur dan kedua, dengan pembuktian

melalui ahlinya yaitu psikolog.

1. Wawancara terstruktur
Peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara secara terstruktur dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan ini dibuat berdasarkan pertanyaan yang berasal dari penelitian sejenis terdahulu terkait nomophobia. Hal yang ditanyakan seputar, pola penggunaan mobile phone, akses internet yang digunakan perbulannya, dan waktu pemakaian perharinya.
2. Pembuktian dengan

bantuan Psikolog

Dalam penelitian ini, peneliti juga menguji kebenaran bahwa informan merupakan benar penderita nomophobia dengan cara menemui langsung psikolog. Ketika melakukan pembuktian yang dibantu psikolog, ada tiga tahapan yang dilakukan oleh psikolog tersebut, diantaranya : uji psikotest, observasi dan wawancara dengan psikolog. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan informan yang *capability* sesuai dengan penelitian ini.

Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat komunikasi interpersonal

penderita nomophobia pada tahap kontak, tahap keterlibatan, tahap keakraban, tahap kemunduran, tahap perbaikan dan tahap pemutusan dalam menjalin hubungan persahabatan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Riau.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan informan dan melakukan observasi ke lapangan dengan melihat langsung bagaimana kedekatan yang terjalin pada informan dengan para sahabatnya dalam hal ini penelitian dilakukan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Riau yakni: dengan kondisi di antara mereka menderita Nomophobia.

Data Sekunder

Dalam penelitian ini adapun data sekunder akan melihat pada sumber-sumber terkait, seperti: jurnal mengenai Nomophobia ataupun penelitian sejenis tentang komunikasi interpersonal, berita mengenai awal munculnya istilah nomophobia, ataupun berita terkait dampak dari terkena syndrome nomophobia, buku komunikasi interpersonal, dan lain-lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non-partisipan, disini peneliti hanya melakukan fungsi pengamatan (observasi) tanpa terlibat secara resmi yaitu ikut bergabung ke dalam hubungan persahabatan tersebut.

Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan dosen psikologi Universitas Islam Riau, mahasiswa Ilmu Komunikasi di UR yang menjalin persahabatan dan menderita nomophobia. Kegiatan wawancara ini dilakukan secara terbuka dan terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan wawancara ini dilakukan dalam suasana santai serupa dengan percakapan ringan dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan, yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah/surat kabar yang ada kaitannya dengan penelitian. Menurut Moleong (2004:216) dokumen adalah data tertulis ataupun film maupun foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyelidik sesuai kepentingan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pengumpulan data peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan

transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan tergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan di lapangan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan sponsor.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses perpanjangan keikutsertaan dengan cara menambah waktu pengamatan (observasi), peneliti beberapa kali ikut hadir ketika masing-masing dari kelompok persahabatan ini melakukan pertemuan sehingga diharapkan dari perpanjangan keikutsertaan ini dapat mengurangi adanya distorsi data yang cukup banyak.

Triangulasi

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut atau lebih jelasnya dalam teknik triangulasi ini paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain (Moleong, 2005: 330). Kaitannya dalam penelitian ini, diperlukan keabsahan data hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara dan isi suatu dokumennya saling berkaitan sehingga dengan langkah tersebut penyusunan data yang dilakukan dapat diupayakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

Lebih khususnya peneliti menggunakan triangulasi sumber, dimana pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Dalam Moleong (2005:330) bahwa teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *cross-check* kepada sahabat dari penderita nomophobia, teman penderita nomophobia yang sekiranya mengenal penderita nomophobia beserta sahabatnya tersebut. Hal ini dilakukan untuk membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan yang dilakukan sehingga dapat diketahui kesesuaian hasil wawancara yang diperoleh dengan hasil pengamatan yang dilakukan, serta sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh dari kelompok persahabatan bersangkutan. Dengan teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapny.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal Penderita Nomophobia dalam Menjalinkan Hubungan Persahabatan

a. Analisis Pada Tahap Kontak

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pada tahap ini proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara penderita nomophobia dengan para sahabatnya dapat dilihat dalam beberapa bentuk proses, ada karena faktor kebutuhan, ketidaksengajaan maupun sifat. Pada faktor kebutuhan maksudnya disini adalah mereka memulai sebuah hubungan disebabkan karena memang

ketika itu membutuhkan teman. Sementara faktor ketidaksengajaan, dikarenakan karena mereka sering satu kelas dalam perkuliahan sehingga lambat laun akhirnya mereka menjadi dekat. Sedangkan faktor sifat dikarenakan banyak dari informan yang mengatakn bahwa mereka mulai membangun hubungan dilihat dari sifat yang dimiliki, apabila memiliki kesamaan sifat dengan dirinya maka hubungan tersebut akan berlanjut ke tahap berikutnya.

b. Analisis Pada Tahap Keterlibatan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pada tahap ini proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara penderita nomophobia dengan para sahabatnya dapat dilihat dalam proses hang out bersama dan melakukan hobby atau kegemaran bersama. Ini didasarkan dari pernyataan infoman yang menyakan bahwa mereka mulai untuk pergi bersama baik itu sekedar jalan-jalan ataupun pergi makan, maupun melakukan hobby bersama seperti memasak.

c. Analisis Pada Tahap Keakraban

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pada tahap ini proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara penderita nomophobia dengan para sahabatnya dapat dilihat dalam bentuk kegiatan yakni mereka mulai terbuka dengan menceritakan masalah yang

bersifat privasi kepada sahabatnya, hal yang lain yang dilakukan seperti menemani sahabatnya ketika sedang mengalami masa-masa sulit yakni saat sedang sakit. Kemudian pada tahap ini, penderita nomophobia cenderung untuk mencari tempat bertemu yang ada WiFi nya, hal ini memudahkan mereka untuk tetap terkoneksi dengan jaringan ketika sedang bertemu.

d. Analisis Pada Tahap Kemunduran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pada tahap ini proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara penderita nomophobia dengan para sahabatnya sebagian besar mengatakan tahap kemunduran disebabkan oleh sikap dari penderita nomophobia yang cenderung tidak dapat lepas dari mobile phone nya sehingga membuat risih sahabatnya dikarenakan mereka lebih mementingkan mobile phone daripada sahabatnya sendiri.

e. Analisis Pada Tahap Perbaikan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pada tahap ini proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara penderita nomophobia dengan para sahabatnya dapat dilihat dalam bentuk upaya yang dilakukan oleh sahabat dari penderita nomophobia guna menyadarkan ia perihal sikapnya yang tidak baik,

dengan cara menyindir, menegur, sampai dengan cara lebih memahami sikap dari sahabatnya yang menderita nomophobia tersebut.

f. Analisis Pada Tahap Pemutusan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pada tahap ini proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara penderita nomophobia dengan para sahabatnya tidak terjadi pemutusan persahabatan dikarenakan mereka masih ingin menjaga keutuhan dari hubungan persahabatan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal yang terjadi di antara keempat kelompok persahabatan pada tahap kontak, menjelaskan bahwa tahap kontak yang mereka jalani diawali dengan interaksi secara langsung (tatap muka), walaupun dalam hal ini penderita nomophobia memiliki tingkat intensitas yang tinggi dalam dunia maya, namun dalam membentuk suatu hubungan seperti persahabatan mereka masih melakukan lewat interaksi secara langsung.
2. Pada komunikasi interpersonal penderita nomophobia dalam tahap keterlibatan, berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan juga wawancara maka

diperoleh hasil bahwa kelima penderita nomophobia tersebut, tidak ada melibatkan unsur mobile phone dalam menjalin keterlibatan dengan para sahabatnya. Bahkan mereka lebih banyak melakukan kegiatan di luar maupun di dalam ruangan yang bersifat kegemaran bersama seperti memasak, wisata kuliner bersama, pergi nonton, dan sebagainya.

3. Komunikasi interpersonal dalam tahap keakraban yang dialami oleh kelima penderita nomophobia dalam hubungan persahabatannya, memiliki perbedaan pada beberapa kelompok. Ada beberapa penderita yang menggunakan mobile phone guna meningkatkan keakraban di antara dirinya dan sahabatnya namun ada juga yang tidak mengaitkan keakrabannya dengan mobile phone.
4. Pada tahap kemunduran, komunikasi interpersonal yang terjadi di antara penderita nomophobia disebabkan oleh adanya faktor penggunaan mobile phone, sikap penderita yang tidak dapat lepas dari mobile phone mengakibatkan timbulnya konflik yang apabila ini dibiarkan maka bisa jadi menimbulkan kerenggangan pada persahabatan mereka.
5. Pada tahap perbaikan, komunikasi interpersonal yang terjadi di antara penderita nomophobia dan sahabatnya berawal dari perubahan persepsi secara intrapersonal yakni mencoba

untuk memahami penderita, selain itu dengan memberikan teguran, sindiran supaya menyadarkan penderita untuk bisa mengurangi sikap ketergantungannya tersebut ketika sedang bertemu dengan sahabatnya.

6. Pada tahap pemutusan, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya persahabatan yang mengalami pemutusan dikarenakan pengaruh mobile phone, karena ketika masuk pada tahap perbaikan, kebanyakan dari mereka kembali berfikir mengenai kelangsungan persahabatannya sehingga kebanyakan dari mereka berusaha untuk mempertahankan persahabatannya.

Saran

Adapun saran yang peneliti berikan berdasarkan hasil dan pembahasan yaitu:

Penderita Nomophobia

1. Ada baiknya bagi penderita nomophobia mengurangi tingkat intensitas ketergantungan terhadap mobile phone dengan melakukan terapi dengan para ahlinya yakni bisa kepada psikolog
2. Penderita Nomophobia harus peka terhadap apa yang dilakukan oleh sahabatnya dalam upaya menyadarkan dia terhadap tidak baiknya terlalu bergantung kepada mobile phone.
3. Mencoba untuk lebih sering melakukan pertemuan langsung (tatap muka) guna mengantisipasi sikap ketergantungan penderita

yang terlalu bergantung dengan mobile phone, sehingga berinteraksi lebih sering lewat mobile phone.

Sahabat dari penderita nomophobia :

1. Selalu mencoba untuk menasehati atau memberikan semacam treatment (perlakuan khusus) seperti menyembunyikan mobile phone penderita nomophobia ketika sedang bertemu atau memberikan sindiran kepada mereka sehingga mereka menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak baik.
2. Memahami perilaku sahabatnya yang penderita dengan cara mencoba untuk saling terbuka satu sama lainnya, sehingga penderita nomophobia ini juga dapat mengetahui mengenai perasaan sahabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Cangara, hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia 5th.ed*. Terjemahan; Agus Maulana (et.al.). Jakarta: Karisma Publishing
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi* . Bandung : Citra Aditya Bakti
- Moleong, Lexsi J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Refisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo
- Rahmat, Jalaludin. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosady, Ruslan, 2004. *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. Jakarta : Raja grafindo persada.
- S. Djuarsa, Sendjaja, Dkk. 2005. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- S. Verderber, Kathleen dan Rudolph F. Verderber. 2001. *Inter Act Interpersonal Communication Concepts, Skill and Contexts*. Canad : Wadsworth
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama : Bandung.

Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal; Interaksi Keseharian Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika

Sumber Journal :

Adelia R. Mahenda, 2013, "Gangguan Kesehatan Akibat *Nomophobia* pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya".

Harry Sudrajat, 2012, "Komunikasi Antarpribadi Pengguna Blackberry dalam Pemenuhan Kebutuhan Hubungan Antarpribadi Pelajar SMA Negeri 15 Bandung". Volume 1, No.1, http://media.unpad.ac.id/thesis/210110/2005/k10050316_a_1127, Desember 2015